

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan sebuah istilah yang mengacu pada seorang individu dimana sedang menjalankan pendidikannya di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Dalam melaksanakan pendidikan di jenjang perguruan tinggi, terdapat berbagai macam strategi pendidikan yang dilakukan oleh setiap universitas dengan tujuan meningkatkan kualitas mutu lulusan para mahasiswanya. Adapun salah satu strategi pendidikan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan program *double degree* bagi mahasiswanya.

Dengan adanya program *double degree* tersebut, dapat memungkinkan para mahasiswanya untuk memperoleh gelar ganda dalam waktu bersamaan di dua program studi yang berbeda. Salah satu universitas yang memiliki program tersebut yaitu pada Universitas Merdeka Malang. Sistem pelaksanaan program *double degree* di Universitas Merdeka Malang yaitu masing-masing mahasiswa akan memilih terlebih dahulu program studi pertama yang dapat disesuaikan dengan minatnya masing-masing mulai jenjang diploma hingga sarjana strata satu, dan untuk program studi tujuan dalam program *double degree* yaitu hanya D3 Bahasa Inggris dengan waktu tempuh perkuliahan selama enam semester (tiga tahun), sehingga pada saat wisuda, mahasiswa akan memperoleh gelar A. Md. Li dari D3 Bahasa Inggris dan gelar lainnya dari program studi utama yang ditempuh. Adapun pada program *double degree* ini mahasiswa dapat mendaftar melalui dua jalur, yaitu jalur beasiswa dan jalur mandiri dengan sistem seleksi

yang sama, yakni melalui tes tertulis (*reading, writing, dan listening*) serta tes wawancara.

Dalam melaksanakan kewajibannya selama proses perkuliahan secara daring sebagai dampak dari adanya pandemi covid-19 saat ini, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dengan adanya perubahan metode belajar dari *offline* menjadi *online*, terutama bagi mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang. Adapun program *double degree* D3 Bahasa Inggris ini mulai dibentuk pada tahun 2012 dengan akumulasi jumlah mahasiswa *double degree* aktif untuk angkatan 2021, 2020, dan angkatan 2019 sebanyak 148 mahasiswa (Bagian Administrasi D3 Bahasa Inggris, 2021) dengan rincian jumlah mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang angkatan 2021, 2020, dan 2019 secara berturut-turut yaitu 54 mahasiswa, 44 mahasiswa, dan 50 mahasiswa.

Dalam menjalani perkuliahan di dua program studi sekaligus menghadirkan beberapa tantangan tersendiri bagi mahasiswa *double degree*. Kaitannya dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa *double degree* tersebut, terdapat sebuah fenomena unik yakni adanya sikap optimisme yang rendah di kalangan mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang. Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 24-28 September 2021 terhadap 10 mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris tersebut, penulis menemukan beberapa gejala rendahnya tingkat optimisme yang sejalan dengan teori dari Seligman (2006).

Sebagai seorang mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang memiliki ciri khas mengenai beberapa hambatan dan kesulitan dalam menjalani perkuliahannya, yaitu antara lain jadwal perkuliahan yang

berbentrok antara fakultas asal dengan D3 Bahasa Inggris, beban studi akademis yang harus ditempuh 35 sampai dengan 40 SKS per semesternya, serta beban tugas yang dinilai berlebihan. Perbedaan mencolok antara fakultas asal strata 1 dengan program *double degree* D3 Bahasa Inggris adalah bahwa pada program diploma 3 Bahasa Inggris sebagian besar tugasnya diberikan dalam bentuk praktikal, berbeda halnya dengan fakultas asal yang sebagian besar tugasnya diberikan dalam bentuk ulasan teori mengenai suatu pokok permasalahan tertentu. Dari adanya perbedaan konsep pemberian tugas perkuliahan diantara kedua program studi tersebut, maka mahasiswa *double degree* diharuskan tidak hanya mengerahkan seluruh kemampuan analisis pemikirannya melainkan juga daya usaha tenaganya.

Seligman (2006) menyampaikan teorinya mengenai optimisme bahwa sebuah cara pandang menyeluruh pada diri seseorang terhadap berbagai macam peristiwa dalam hidupnya dari sudut pandang yang lebih baik sehingga diharapkan akan mampu memberikan makna yang baik pula terhadap diri dan tantangan yang sedang dihadapinya itulah yang dipahami sebagai optimisme. Namun berbeda halnya dengan yang terjadi pada fenomena yang ditemukan yaitu bahwa ketika mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang sedang menemui kesulitan, maka mereka akan selalu berpandangan bahwa hal tidak menyenangkan tersebut terjadi dalam kehidupan mereka secara berkelanjutan atau bersifat permanen. Contohnya seperti yang dijelaskan oleh salah seorang mahasiswa angkatan 2019 dalam sesi wawancara sebagai mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Psikologi, ketika dirinya mampu menyelesaikan beberapa tugas dalam 1 hari, dia beranggapan bahwa:

*“Ah pasti besok dapat tugas lagi, mungkin akan lebih sulit daripada hari ini dan belum tentu saya bisa menyelesaikannya” (AA, 20 tahun, wawancara).*

Pernyataan senada juga disampaikan oleh seorang mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Psikologi angkatan 2020 yang menyatakan bahwa:

*“Hal yang bikin aku pesimis itu sebenarnya kalau jadwalnya udah bentrok mba antara di Psikologi sama D3 Bahasa Inggris. Aku ngerasanya itu terjadi terus tiap semester gitu mba. Jadi aku harus cari jadwal pengganti, otomatis pindah-pindah kelas juga kan mba, biar ga bentrok jadwal kuliahnya. Dateline tugasnya yang juga biasanya mepet, mba. Padahal juga ada tugas-tugas lainnya dari fakultas asal yang harus dikerjakan” (JT, 19 tahun, wawancara).*

Di sisi lain, ketika mahasiswa *double degree* tersebut diberikan penilaian kurang baik terhadap performa kinerjanya dalam suatu bidang, maka mahasiswa tersebut cenderung beranggapan bahwa memang dirinya tidak mampu bukan hanya dalam bidang akademik, melainkan pada bidang lainnya). Alih alih mengapresiasi usaha yang telah dilakukan serta melakukan pembaruan usahanya (McGinnis, 1995), mereka cenderung bersikap untuk mengeneralisasikan ketidakberhasilan mereka pada bidang lainnya yang belum tentu mereka akan mengalami kegagalan yang sama. Pernyataan tersebut tergambar dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Sistem Informasi angkatan 2019 menyatakan bahwa:

*“Saya ngerasanya masih medok kalau ngomong bahasa Inggris mba, temen saya juga bilang gitu sih mba. Selain itu juga masih sering pakai google translate kalau ada tugas yang sulit buat saya pahami mba. Mungkin emang*

*dasarnya saya aja yang engga pinter bukan cuma di D3 Bahasa Inggris, tapi juga di fakultas asal saya mba” (OV, 20 tahun, wawancara).*

Ketika beberapa mahasiswa memperoleh nilai IPK tidak memuaskan pada mata kuliah tertentu, mereka cenderung beranggapan bahwa memang dari faktor diri mereka sendirilah yang tidak pintar, sehingga tidak bisa memperoleh nilai IPK seperti yang diharapkan. Namun ketika mereka memperoleh nilai tinggi dalam tugas kelompok, mereka cenderung beranggapan bahwa teman-temannya lah yang lebih banyak berkontribusi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Seligman (2006) menuturkan bahwa individu yang optimis tidak seharusnya berfokus dan larut dalam kegagalan serta penyesalan diri, melainkan akan menyusun strategi yang tepat setelah kegagalan menimpa dirinya untuk segera bangkit.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan salah satu mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Akuntansi angkatan 2019 menyatakan bahwa:

*“Saya biasanya ngerasa pesimis kalau temen saya dapat IPK yang lebih tinggi dari saya mba di D3 Bahasa Inggris. Jadinya saya ngerasa minder aja sama mereka” (DC, 20 tahun, wawancara).*

Dari kondisi tersebut, mereka sebagai mahasiswa *double degree* cenderung untuk mudah bersikap putus asa, menunda pengerjaan tugas perkuliahan, serta mengalami kesulitan untuk bangkit dari kegagalannya saat ini.

Hasil wawancara di atas, dapat didukung oleh adanya hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis sendiri pada 11 Oktober 2021 dengan survey secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan *google form* untuk dapat mengetahui persentase faktor penyebabnya di kalangan mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang. Adapun tiga

faktor penyebab utama yaitu faktor jam perkuliahan yang berbentrok antara di D3 Bahasa Inggris dengan di fakultas asalnya (57,1%), beban tugas yang diberikan terlalu banyak (38,1%), dan dateline tugas di dua program studi yang berdekatan (33,3%).

Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Akuntansi angkatan 2020 menuturkan bahwa:

*“Tantangan yang seringkali saya temui itu beban tugas yang banyak kak. Karena memang kan kalau mahasiswa double degree ambil SKS per semesternya biasanya antara 35-40 SKS. Jadi juga ngerasa cape dan pesimis bisa menyelesaikan tugas-tugasnya dengan maksimal atau engga”* (IK, 19 tahun, wawancara).

Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Russell, Dolnicar, dan Ayoub (2008) terhadap 547 mahasiswa *double degree* di Universitas Wollongong Australia yang menunjukkan bahwa sebanyak 61% faktor yang menyebabkan rendahnya sikap optimisme yaitu berasal dari jadwal perkuliahan di antara dua program studi yang berbentrok dan sebanyak 39% dikarenakan *heavy workload*. Penelitian lainnya terhadap mahasiswa *double degree* dengan program studi utama Psikologi, yaitu penelitian kualitatif oleh Baldry, Märtsin, dan Eivers (2018) terhadap 12 mahasiswa *double degree* S1 di sebuah universitas besar yang berlokasi di Queensland, Australia, dimana studi tersebut menjelaskan bahwa beberapa partisipan penelitian mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal perkuliahannya di dua program studi sekaligus, mengalami hambatan dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan, serta terkadang mereka meragukan apakah dapat

menyelesaikan gelar gandanya dan mewujudkan karirnya di masa depan dengan baik atautkah tidak.

Munculnya tingkat optimisme yang rendah ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Dewi, Danyalin, Wahyu, dan Chusniyah (2021) yang menjelaskan bahwa sebesar 57% mahasiswa di Universitas Negeri Malang berada pada tingkat optimisme rendah, sedangkan sisanya yakni sebesar 43% berada pada kategori optimisme tinggi. Penelitian selanjutnya oleh Valentsia dan Wijono (2020) menyatakan bahwa sebesar 61,9% mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang rendah, 29,1% berada pada tingkat optimisme sangat rendah, dan sisanya sebesar 9% berada pada kategori tingkat optimisme sedang. Hasil penelitian lainnya yang serupa yaitu berasal dari Riziq dan Musabiq (2015) dimana persentase tingkat optimisme sedang sejumlah 65,7%, tingkat optimisme rendah sebesar 18%, dan sisanya berada pada tingkat optimisme tinggi pada mahasiswa program diploma III kebidanan.

Pada dasarnya, optimisme merupakan cara pandang positif secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan serta sikap untuk selalu memiliki harapan yang baik di segala aspek kehidupan (Seligman, 2006). Riziq dan Musabiq (2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap optimis akan cenderung mempunyai perspektif dan harapan ke arah yang positif terhadap masa depannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan meskipun dalam proses pencapaian tersebut menemui beragam hambatan dan kesulitan. Lebih lanjut, Seligman (2006) mengungkapkan bahwa yang menjadi salah satu faktor pengaruh rendahnya tingkat optimisme pada diri mahasiswa disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial yang diterima.

Pernyataan tersebut sejalan dengan fenomena yang ditemukan penulis di lapangan, yakni adanya dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang. Berdasarkan pada hasil wawancara pada mahasiswa program *double degree* tersebut, dapat ditemukan fakta bahwa mereka dapat tetap bertahan dalam menjalani perkuliahan di dua program studi dikarenakan mereka menerima dukungan sosial dari teman-temannya, baik teman-teman yang berasal dari program *double degree* maupun dari fakultas asalnya. Adapun aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) yang berhasil peneliti identifikasi yaitu berupa ***emotional support*** (seperti semangat, memiliki pendengar yang baik untuk sharing pengalaman stressfull); ***tangible or instrumental support*** (seperti dalam bentuk materi maupun bantuan secara langsung); ***informational support*** (seperti membantu dalam menyelesaikan masalah); serta ***companionship support*** (seperti ikut serta dalam pekerjaan kelompok).

Peranan dukungan sosial dalam kehidupan mahasiswa merupakan hal yang penting. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Oktariani (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan perkuliahannya dipengaruhi salah satunya oleh dukungan sosial. Fokus dari penelitian ini yaitu pada dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya. Dimana Desmita (2010) mendefinisikan teman sebaya sebagai seseorang yang memiliki rentang usia dan tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda dengan teman-teman lainnya. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada suatu kondisi yang dapat mempengaruhi seorang individu merasa nyaman dan dipedulikan atas bantuan yang telah diberikan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada salah seorang mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Teknik Industri angkatan 2019 yang menyatakan bahwa:

*“Hal yang membuat saya tetap bisa bertahan dan menikmati perkuliahan double degree ini ya karena teman-temannya supportif semua. Apalagi teman-teman dari double degree yang memiliki pengalaman yang sama ya. Sehingga dukungan itulah yang membuat saya tetap bersemangat dalam menjalankan kuliah di dua jurusan ini, seperti diberi semangat untuk berjuang bersama, motivasi bahwa pasti saya bisa lulus bersama. Bagi saya pribadi, dukungan sosial yang paling saya rasakan ya dari teman-teman saya tersebut mba”* (IF, 20 tahun, wawancara).

Pernyataan serupa juga didapat oleh pernyataan salah satu mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris dan S1 Administrasi Publik angkatan 2020 yang mengungkapkan bahwa:

*“Temen-temen saya di D3 dan Admin Publik sering banget ngasih semangat ke saya kak. Karna ternyata mereka juga memahami kalau menjalankan kuliah dua jurusan memang tidak mudah”* (S, 19 tahun, wawancara).

Pada hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 95,2% merasa bahwa adanya dukungan sosial teman sebaya yang diterima memiliki peranan untuk meningkatkan semangat mereka dalam menjalani perkuliahan *double degree*.

Berdasarkan pemaparan mengenai peranan dukungan sosial teman sebaya dan berdasarkan pada hasil wawancara serta studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis terhadap fenomena rendahnya tingkat optimisme

pada mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang, maka penulis berasumsi bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap optimisme di kalangan mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang. Hal ini disebabkan karena apabila seorang mahasiswa tidak menerima dukungan sosial dari teman sebayanya sesuai dengan kebutuhannya, maka hal tersebut dapat mengurangi tingkat optimisme di dalam dirinya yang mampu memicu timbulnya dampak negatif lainnya. Sebaliknya, apabila mahasiswa memperoleh dukungan sosial teman sebaya sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung oleh lingkungan sosial sekitarnya, sehingga mereka tetap dapat berfokus pada tujuan akhirnya yakni dapat memperoleh gelar ganda dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan sebagai mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang. Hal itulah yang kemudian menjadi alasan penulis untuk mengangkat judul penelitian: "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Optimisme Mahasiswa *Double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang".

### **B. Rumusan Permasalahan**

Adakah pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme pada mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme pada mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang.

2. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi serta menambah kajian penelitian dalam ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan peranan dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan optimisme pada mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang.

b. Secara praktis

1) Bagi subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan pemahaman terhadap subjek mengenai pentingnya peranan lingkungan sekitar khususnya dari teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan optimisme di kalangan subjek sebagai seorang mahasiswa *double degree*.

2) Bagi teman sebaya subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi teman sebaya bahwa pemberian dukungan sosial sangat berarti dan bermanfaat khususnya bagi mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang.

3) Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat optimisme pada kalangan mahasiswa aktif program

*double degree* D3 Bahasa Inggris untuk kemudian diharapkan dapat memberi masukan kepada universitas dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi psikologis para mahasiswanya.

4) Bagi praktisi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan pengetahuan dan informasi baru sebagai referensi bagi praktisi pendidikan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Batubara, (2020) *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi*. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebesar 67 responden yang sedang mengerjakan skripsi. Adapun penggunaan skala untuk variabel konsep diri menggunakan skala *Tennessee Self Concept Scale* dengan mengacu pada teori oleh Fitts (1971) sedangkan skala dukungan sosial menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* dengan mengacu pada teori oleh Cohen, Underwood, dan Gottlieb (2000), dan skala optimisme menggunakan *Life Orientation Test-Revised* berdasarkan teori Carver dan Scheier (2009). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat optimisme mahasiswa penyusun skripsi dipengaruhi oleh dukungan sosial dan konsep diri dengan persentase 27,2%. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan dasar teori dukungan sosial menggunakan teori Sarafino dan Smith (2011) sedangkan untuk skala optimisme menggunakan teori Seligman (2006). Begitu pula pada teknik analisis datanya yaitu menggunakan analisis regresi sederhana.

Munawaroh, Isrofin, dan Sutikno (2018) "*Konseling ABCDE Seligman Untuk Meningkatkan Optimisme Mahasiswa Pindah Jurusan*". Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan jenis *convergent paralell design* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 3 orang mahasiswa yang melakukan pindah jurusan di Pusat Karir dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang. Dengan menggunakan *mixed method*, maka analisis data kualitatif mengacu pada hasil konseling ABCDE yang telah diberikan kepada responden, sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan teknik uji beda berpasangan. Hasil kualitatif dari penelitian ini menyatakan bahwa pemberian konseling ABCDE Seligman efektif untuk meningkatkan optimisme pada mahasiswa pindah jurusan dan konseling tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif oleh konselor sebagai strategi intervensi kepada konseli. Sedangkan hasil kuantitatif dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat optimisme pada ketiga responden penelitian setelah diberikan sesi konseling ABCDE Seligman. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu metode penelitian, yaitu kuantitatif dengan analisis regresi sederhana.

Rizkika (2017) *Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel penelitian yaitu 350 responden yang masih aktif mengerjakan skripsi pada tahun akademik 2016/2017 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penggunaan skala untuk variabel dukungan sosial diadaptasi dari skala yang dibuat oleh Vaux (1988) yang disebut sebagai *Social Support Appraisals Scale (SSA)*, sedangkan skala optimisme diadaptasi dari skala Ushfuriyah (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara dukungan sosial sahabat terhadap optimisme dengan probabilitas sebesar 0,017 (nilai p lebih kecil dari 0,05) dengan besar pengaruh yaitu 1,7%. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 90 responden penelitian mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang.

Penulis melakukan penelitian terkait yaitu mengenai “*Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Optimisme Pada Mahasiswa Double degree D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang*” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian penulis, dukungan sosial teman sebaya akan berfungsi sebagai variabel bebas dengan menggunakan teori Sarafino dan Smith (2011), sedangkan optimisme akan berfungsi sebagai variabel terikat dengan menggunakan teori Seligman (2006), dimana nantinya skala dukungan sosial teman sebaya dan optimisme akan dibuat sendiri oleh penulis. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang dan sampel dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang angkatan 2019, 2020, dan angkatan 2021 yang berjumlah 148 mahasiswa.

Adapun urgensi penelitian penulis yaitu apabila mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang tidak memiliki sikap optimisme dalam dirinya, maka hal tersebut dapat berdampak pada kualitas performa kinerjanya yang semakin menurun (Seligman, 2006) dan cenderung mudah menyerah dalam proses menyelesaikan gelar gandanya tersebut. Apabila keadaan ini terjadi secara berkelanjutan, maka dikhawatirkan mereka akan berhenti di tengah jalan atau mengundurkan diri sebelum mereka dinyatakan lulus sebagai Ahli Mahdya Literatur (A. Md. Li). Salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi tingkat optimisme yaitu dengan adanya dukungan sosial teman sebaya. Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme pada mahasiswa *double degree* D3 Bahasa Inggris Universitas Merdeka Malang.